

Gambaran Citra Diri Perempuan Perokok

Riza Setia Purnamasari, Dwi Rukma Santi, Malikhah

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Dr. Ir. Soekarno No. 682 Gunung Anyar, Surabaya 60294

E-mail: rizasetia11@gmail.com

Abstrak

Tingginya angka perempuan perokok menjadi perhatian dalam konteks Kesehatan. Terutama perilaku tersebut sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan perokok membentuk citra diri mereka dalam masyarakat yang memiliki norma budaya yang cenderung tidak mendukung perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap 3 wanita perokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri perempuan perokok dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kebebasan, tekanan sosial, serta upaya menegosiasi norma gender yang berlaku. Sebagian besar informan memandang merokok sebagai ekspresi independensi, meskipun menghadapi stigma sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami perilaku merokok pada perempuan sebagai fenomena sosial yang berakar pada interaksi antara norma budaya, kondisi ekonomi, dan pencarian identitas diri.

Kata Kunci: Wanita Perokok; Citra Diri ; Rokok

PENDAHULUAN

Perilaku merokok telah lama menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Walaupun merokok telah menyebar luas sebagai faktor risiko utama untuk berbagai penyakit, permasalahan ini semakin menjadi perhatian disaat wanita mulai merokok (Anisa et al., 2024). Secara umum, wanita memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki perokok. Secara budaya, perempuan yang merokok seringkali dipandang jelek oleh masyarakat. Namun, sebenarnya merokok menjadi salah satu keputusan pribadi setiap individu. Setiap perempuan yang memilih untuk merokok pasti memiliki alasan tersendiri. Ada banyak hal yang bisa dipelajari dari keputusan seorang perempuan untuk merokok, termasuk memahami faktor-faktor yang menjadi alasan remaja perempuan untuk mulai merokok (Mawardah & Darma, 2021).

Data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi merokok di kalangan wanita mengalami fluktuasi yang mencolok di berbagai belahan dunia, dengan beberapa negara mencatat angka yang mengkhawatirkan. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan ada lebih dari 1,1 Miliar orang yang merokok di seluruh dunia, dengan lebih dari 80% dari masyarakat yang tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Indonesia memiliki salah satu angka prevalensi merokok tertinggi di dunia, menurut laporan dari Global Adult Tobacco Survey (GATS) pada 2021 menunjukkan persentase pengguna rokok sebesar 65,5% laki-laki dan 3,3% perempuan. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 70,2 juta orang, di mana 40% berasal dari kalangan ekonomi rendah. Meskipun merokok menjadi masalah kesehatan besar dan menyebabkan lebih dari 200.000 kematian setiap tahunnya, Indonesia masih menjadi satu-satunya negara di Asia Pasifik yang belum menandatangani Kerangka Konvensi WHO tentang Pengendalian Tembakau (WHO, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, kebiasaan merokok kini tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu di masyarakat. Di Kota Surabaya, pemandangan perempuan yang merokok di tempat umum pun sudah menjadi hal yang biasa. Gaya hidup modern mendorong banyak orang, terutama perempuan, untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya, termasuk merokok (Akbar, 2020). Namun, kebiasaan ini membawa risiko yang cukup serius, karena wanita perokok umumnya memiliki berat badan dan ukuran pembuluh darah yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut membuat perempuan lebih rentan terhadap dampak negatif rokok. Selain meningkatkan risiko gangguan kesehatan, kebiasaan merokok juga dapat menurunkan kualitas hidup, menambah beban biaya pengobatan, serta berdampak pada perekonomian rumah tangga dan sistem kesehatan masyarakat (Putri & Naryoso, 2021).

Perempuan dan rokok adalah sebuah dilema di Indonesia. Karena hingga saat ini stigma dan anggapan negative perihal Wanita merokok masih banyak ditemui. Banyak orang yang memberi penafsiran atau menghakimi bahwa Wanita yang merokok adalah rendah, tidak peduli dengan alasan dibalik perempuan yang memilih untuk merokok. Wanita cenderung merokok karena berada di lingkungan pertemanan yang juga merokok, terutama jika teman-temannya sesama wanita (Nangoi & Daeli, 2023). Kebiasaan ini sering muncul karena pengaruh sosial dan pandangan bahwa merokok memiliki makna emosional, seperti menjadi teman saat stres atau bentuk pelarian diri. Meskipun sadar akan risikonya, kecanduan membuat mereka sulit berhenti (Arisani et al., 2023). Selain itu, bagi remaja putri, merokok dipandang sebagai simbol keren, cara mengekspresikan kebebasan, dan pelarian dari rasa sepi.

Konsep merokok di kalangan mahasiswi dapat dijelaskan melalui berbagai motivasi yang mendasari perilaku tersebut. Motivasi ini meliputi dorongan untuk mencoba, pengaruh motivasi internal yang muncul setelah mengamati orang lain merokok, serta kebutuhan untuk mengatasi stres. Berbagai motivasi ini kemudian dianalisis melalui pendekatan teori sosiologi "paradigma perilaku sosial," yang berfokus pada keterkaitan antara individu dan lingkungan tempat ia berada. Dengan kata lain, keputusan mahasiswi untuk merokok dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang cakupannya sangat luas. Faktor ini dapat mencakup lingkungan sosial, keluarga, maupun masyarakat tempat individu tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memainkan peran signifikan dalam membentuk keputusan perilaku merokok di kalangan mahasiswi (Akbar, 2020).

Perilaku merokok pada wanita dewasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial, terutama kelompok teman sebaya, memiliki orang tua perokok, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap rokok, pengaruh dari iklan rokok, serta kurangnya keyakinan terhadap bahaya rokok bagi kesehatan (Karini & Padmawati, 2018). Sementara itu, penelitian oleh (Ardelia & Dewi, 2018) juga mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan biologis. Dari sisi sosial, tekanan dari teman sebaya dapat mendorong seseorang untuk mulai merokok. Secara psikologis, sebagian orang merokok karena merasa kegiatan tersebut dapat membantu menenangkan diri atau mengurangi stres. Selain itu, faktor keturunan juga berperan dalam membentuk kebiasaan merokok. Meskipun banyak orang sudah mengetahui dampak buruk rokok terhadap kesehatan, kebiasaan ini tetap bertahan dan bahkan menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu.

Citra diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang bersifat subjektif. Gambaran ini biasanya terbentuk dari cara individu menilai keadaan dan penampilannya, serta dipengaruhi oleh norma-norma yang ada di lingkungannya. Citra diri juga mencakup bagaimana seseorang menilai penampilan, pola pikir, kondisi emosi,

perilaku, dan kepribadiannya secara keseluruhan (Mawardah & Darma, 2021). Fleet (1997) membagi citra diri menjadi dua jenis, yaitu positif dan negatif. Individu perlu membangun citra diri positif yang mencakup tidak hanya aspek fisik, tetapi juga sikap, perasaan, dan perilaku. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik mengkaji citra diri perempuan perokok untuk mengetahui bagaimana mereka menampilkan citra dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini untuk memahami dan menganalisis pentingnya keterikatan mahasiswi terhadap kebiasaan merokok dan menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan mahasiswi termasuk pengaruh lingkungan social dan budaya serta, memberikan wawasan tentang bagaimana merokok itu berfungsi sebagai alat untuk membangun kepercayaan diri dan hubungan social di kalangan perempuan. Dengan memahami perspektif dan pengalaman wanita perokok, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pencegahan dan pengendalian tembakau yang lebih relevan serta membuka wawasan tentang isu kesehatan dan identitas gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian analisis secara naratif untuk memperoleh gambaran deskriptif yang mendalam mengenai suatu fenomena sosial (Kusumastuti & Khoiron, 2014) (Akbar, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yang bertujuan memahami makna pengalaman hidup individu (Perwira et al., 2019). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam sebagai data primer, serta jurnal, buku, dan artikel sebagai data sekunder. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan makna pengalaman hidup wanita perokok.

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, yang dipilih karena merupakan kota besar dengan penduduk heterogen serta memiliki berbagai tempat yang memungkinkan aktivitas merokok terjadi secara terbuka maupun tersembunyi, seperti kafe, kos, dan warung kopi.

Subjek penelitian adalah wanita dewasa awal berusia 18–24 tahun yang aktif merokok dan berdomisili di Surabaya. Kelompok usia ini dipilih karena berada pada masa transisi penting menuju kedewasaan, di mana kebiasaan dan keputusan hidup, termasuk perilaku merokok, mulai terbentuk. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta makna merokok bagi partisipan secara mendalam, namun tetap terarah sesuai panduan topik. Setiap wawancara berlangsung sekitar 15–25 menit, dan dilakukan setelah partisipan menyetujui serta menandatangani informed consent. Dengan izin partisipan, percakapan direkam untuk memastikan keakuratan analisis dan menangkap detail penting selama proses wawancara.

HASIL PENELITIAN

Fenomena perempuan merokok, memicu pro dan kontra di tengah masyarakat. Beberapa masyarakat berasumsi bahwa wanita yang merokok, maka nilai moral perempuan akan menurun. Muncul beberapa pendapat tentang kebiasaan merokok yang

mengarah pada stigma negatif individu yang merokok, terutama pada perempuan. Stigma negatif perempuan yang merokok berkaitan dengan penggambaran perempuan nakal, bahkan moral yang ditunjukkan dalam film-film 90an, di mana tokoh-tokoh perempuan yang merokok identik dengan remaja yang nakal dan bahkan pekerja seks komersial (Nangoi & Daeli, 2023).

Dikutip dari beberapa penelitian dalam (Helki, 2023) mengemukakan bahwa industri rokok menerapkan strategi tertentu dalam membentuk image perempuan perokok sebagai perempuan mandiri, trendy, modern, dan glamor. Perempuan terkadang menggunakan rokok sebagai alat untuk membentuk image tersebut. Namun, disisi lain masih ada stereotip gender yang melekatkan image buruk bagi perokok perempuan. Penilaian negatif masyarakat terhadap perempuan perokok bermula dari tindakannya yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Perempuan diharapkan berperilaku patuh, feminin, tidak agresif, dan sesuai dengan gender.

Sebagai informan yang disembunyikan nama lengkapnya, maka peneliti membuat inisial nama untuk mempermudah mentranskrip hasil wawancara tersebut. Berikut berdasarkan wawancara mendalam yang terdiri tiga orang subjek dalam penelitian ini pada tabel 1

Tabel 1. Gambaran Subjek

Data	Subjek 1 (SP)	Subjek 2 (JN)	Subjek 3 (AF)
Usia	20 tahun	20 tahun	20 tahun
Status	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Agama	Islam	Islam	Islam
Lama Merokok	2023	2023	1 tahun
jumlah rata-rata konsumsi rokok/hari	5-7 batang	7 batang	5 batang

Gambaran Citra Diri Perempuan Perokok

Perempuan perokok memiliki dampak yang sangat berpengaruh dalam diri dan lingkungannya. Berikut gambaran-gambaran citra diri yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Citra Diri

Data tema	Subjek 1 (SP)	Subjek 2 (JN)	Subjek (AF)
Pandangan Pribadi Wanita Perokok	"Terkadang, kalau dilihat oleh customer, aku merasa malu kalau sedang merokok,"	"Perempuan merokok itu ya berarti pilihannya. Ibaratnya, manusia itu punya pilihannya sendiri. Dia mau merokok atau melakukan apapun, ya tergantung dirinya sendiri."	"Menurut saya, ada beberapa kasus wanita perokok itu merupakan wanita yang lebih fighter, lebih tangguh."

Stigma Negatif Orang Lain	"ya tetep aja di lingkungan masyarakat itu cewek yang ngerokok itu tabu banget gitu".	"Aku ga ngerasa ada stigma negatif, karena menurutku perempuan merokok itu ya berarti pilihannya, ibaratnya manusia itu punya pilihannya, dia mau merokok, mau melakukan apapun ya tergantung dirinya sendiri"	"saya ngga takut. Karena ya saya hanya menjadi diri saya sendiri. Saya melakukan apa yang saya ingin lakukan, kenapa harus mempedulikan orang lain".
Kepercayaan Diri	"Pengalamanku stress waktu sma aku bener-bener waktu kelas 3 sma semester 1 bingung, aku stress mau kuliah dimana	"Percaya diri iya, kalau mandiri engga"	"Saya ngga takut. Karena ya saya hanya menjadi diri saya sendiri. Saya melakukan apa yang saya ingin lakukan,

Dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa citra diri perempuan perokok adalah kompleks dan multidimensi. Mereka menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial. Namun, mereka juga memiliki kekuatan dan ketahanan untuk menghadapi stigma dan mempertahankan pilihan hidup mereka.

Pandangan Pribadi Wanita Perokok

Ketiga subjek mengungkapkan berbagai pandangan mereka mengenai kebiasaan merokok, termasuk perasaan, dilema, dan alasan yang melatarbelakangi kebiasaan tersebut. Subjek 1 berbicara tentang bagaimana kebiasaan merokoknya kadang membuatnya merasa tidak nyaman, terutama saat berada di lingkungan kerja yang melibatkan pelanggan. Ia merasa khawatir bahwa tindakannya dapat menciptakan kesan negatif, terutama mengingat ia mengenakan hijab.

"Terkadang, kalau dilihat oleh customer, aku merasa malu kalau sedang merokok,". (S1.SP)

Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa ia tidak ingin pelanggannya berpikir negatif tentang dirinya hanya karena ia seorang wanita berhijab yang merokok. Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang ia rasakan dalam menjaga citra diri, terutama dalam lingkungan profesional.

"Aku nggak mau kalau customer memandang aku kayak, 'kok cewek berhijab merokok?' Aku takut persepsi itu muncul,". (S1.SP)

Subjek tersebut juga mengakui bahwa sebelum ia sendiri mulai merokok, ia memiliki pandangan bahwa wanita perokok adalah wanita yang nakal dan tidak baik. Persepsi ini, menurutnya, berakar pada stereotip yang berkembang di masyarakat tentang bagaimana seorang wanita seharusnya berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa norma dan budaya sosial masih sangat mempengaruhi cara pandang terhadap perilaku wanita, khususnya dalam hal merokok.

Secara keseluruhan, pandangan ketiga subjek ini menunjukkan bahwa pandangan terhadap wanita perokok mulai bergeser. Mereka memahami bahwa merokok adalah pilihan hidup individu, yang sering kali tidak lepas dari beban atau tekanan hidup yang dihadapi. Pandangan ini menekankan pentingnya untuk tidak menghakimi seseorang hanya berdasarkan kebiasaan mereka, termasuk merokok. Seiring bertambahnya usia dan pengalamannya di lingkungan sosial, pandangannya mulai berubah. Mereka menyadari bahwa merokok adalah pilihan pribadi dan bukan indikator mutlak dari karakter seseorang. Ia juga menambahkan bahwa merokok merupakan salah satu cara seseorang melampiaskan beban hidup atau masalah yang mereka alami.

"Mulai dewasa melihat di lingkungan luar itu ternyata masih ada cewek yang ngerokok. Mulai menormalisasikan kek, oh ya sudah, itu pilihan mereka. Aku nggak boleh dong ngejudge mereka, oh dia cewek nakal. Emang beneran dia cewek nakal? Kan dia cuma ngerokok!". (S1.SP)

"Ya sudah, itu pilihan hidup dia buat ngerokok. Mungkin dia juga ingin melampiaskan masalahnya ke sebatang rokok itu," (S1.SP)

Pendapat serupa disampaikan oleh Subjek 2, yang merasa bahwa stigma negatif terhadap wanita perokok tidak relevan baginya. Ia mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri, termasuk dalam hal merokok. Hal ini menunjukkan pandangan yang lebih terbuka dan tidak menghakimi, mengedepankan kebebasan individu dalam mengambil keputusan.

"Perempuan merokok itu ya berarti pilihannya. Ibaratnya, manusia itu punya pilihannya sendiri. Dia mau merokok atau melakukan apapun, ya tergantung dirinya sendiri." (S2.JN)

Sementara itu, Subjek 3 memiliki sudut pandang yang berbeda namun mendukung. Ia melihat wanita perokok dari sisi yang lebih positif. Menurutnya, wanita perokok sering kali adalah sosok yang lebih kuat dan tangguh. Hal ini menunjukkan pengakuan bahwa pengalaman hidup dan tekanan yang dihadapi seorang wanita bisa menjadi alasan mereka merokok, tetapi tidak serta-merta menjadikan mereka seseorang yang buruk.

"Menurut saya, ada beberapa kasus wanita perokok itu merupakan wanita yang lebih fighter, lebih tangguh." (S3.AF)

Stigma Negatif Orang Lain

Menurut subjek 1, ia menyadari dan masih memperdulikan tentang stigma negatif perempuan yang merokok, dan ia tetap beranggapan bahwa perempuan yang merokok adalah hal yang tabu, sesuai dengan stigma negatif masyarakat. Ia juga merasa malu jika dilihat orang lain bahwa dirinya merokok, ia seringkali bersembunyi ketika ingin merokok. Saat di tempat kerja, ia sering pergi ke kamar mandi hanya untuk merokok dan jika ditempat yang terbuka subjek merasa tidak percaya diri, ia lebih menyukai ditempat yang tertutup atau tempat yang sedikit orang agar bisa lebih menikmati rokoknya. Namun, saat ia merasakan kesedihan yang mendalam, ia tidak memperdulikan stigma negatif orang lain, menurutnya yang terpenting adalah ia harus merokok.

"Ya tetep aja di lingkungan masyarakat itu cewek yang ngerokok itu tabu banget gitu." (S1.SP)

Ujarnya yang menyatakan bahwa baginya stigma masyarakat terhadap perempuan merokok tetap tabu meskipun dalam era saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa ia masih memperdulikan stigma negatif orang lain terhadap dirinya yang merokok.

“Terus juga kadang dilihat costumer juga, aku kadang malu kalo aku ngerokok”.
“Soalnya aku gak mau kalo customer pandang aku itu kayak cewek kerudungan kok ngerokok gitu”. (S1.SP)

Menurut subjek 2, ia mengungkapkan bahwa tidak merasa adanya stigma negatif, karena menurut subjek, perempuan merokok merupakan pilihan yang diambilnya, ia mau merokok maupun tidak itu adalah sebuah pilihan dan melakukan hal apapun atas kehendak dirinya. pada subjek ini, ia tidak memperdulikan apa yang dikatakan atau stigma negatif orang lain dalam memandang perempuan perokok. Karena ia beranggapan bahwa merokok adalah sebuah pilihan dari individu itu sendiri.

“Aku ga ngerasa ada stigma negatif, karena menurutku perempuan merokok itu ya berarti pilihannya, ibaratnya manusia itu punya pilihannya, dia mau merokok, mau melakukan apapun ya tergantung dirinya sendiri”. (S2.JN)

Sama halnya dengan subjek ke 3, menurutnya stigma negatif terhadap perempuan perokok itu memang ada, terlebih lagi orang tuanya beranggapan bahwa wanita yang merokok merupakan hal yang aneh, tapi untuk saat ini ia berpendapat bahwa hanya beberapa orang yang menganggap hal demikian, sisanya beranggapan bahwa merokok bukanlah hal yang tabu pada era ini. Meskipun demikian, ia mengungkapkan bahwa dirinya tidak memperdulikan stigma negatif orang lain terhadap dirinya, karena baginya ia hanya ingin menjadi dirinya sendiri dan melakukan apapun sesuai dengan kehendaknya sendiri bukan orang lain.

“Saya ngga takut. Karena ya saya hanya menjadi diri saya sendiri. Saya melakukan apa yang saya ingin lakukan, kenapa harus memperdulikan orang lain”. (S2.AF)

Dari kedua subjek tersebut menyatakan bahwa mereka tidak memperdulikan stigma negatif orang lain terhadap dirinya sebagai perempuan yang merokok, karena ia lebih memilih menjadi dirinya sendiri dan melakukan hal apapun sesuai keinginannya sendiri tanpa

memperdulikan pendapat apapun dari orang lain. Namun, pada salah satu subjek menyatakan bahwa ia peduli tentang stigma negatif masyarakat pada perempuan yang merokok. Ia masih memilih untuk bersembunyi ketika merokok di tempat umum, kecuali dalam kondisi tertentu. Ia juga malu jika dilihat oleh customer di tempat kerjanya bahwa ia perempuan berhijab yang merokok.

Kepercayaan Diri

Subyek 1 secara jelas menyatakan bahwa merokok menjadi pelarian dari berbagai masalah yang dihadapinya, seperti stres akibat pekerjaan, tugas kuliah, masalah keluarga, dan kegagalan dalam percintaan. Merokok baginya adalah cara untuk melupakan sejenak masalah- masalah tersebut. Bahwasannya merokok merupakan pelarian dari berbagai masalah. kemudian merokok memberikan efek sementara pada kepercayaan diri subjek. Ketika sedang merokok, ia merasa lebih tenang dan berani. Namun, efek ini bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Disitulah subyek bisa merasa

tenang dan berani walaupun bersifat sementara. karena rokok memberikan efek sementara pada kepercayaan diri subjek.

“Pengalamanku stress waktu sma aku bener-bener waktu kelas 3 sma semester 1 bingung, aku stress mau kuliah dimana jurusan apa, aku gak tau, hilang arah, terus keluargaku gak baik-baik aja, kayak orang tuaku banyak berantem”.(S1.SP)

Subjek 2 merasa lebih percaya diri saat menghadapi situasi stres atau ketika bersama teman-teman saat merokok. Namun, kepercayaan diri ini bersifat situasional dan tidak mencerminkan kepercayaan diri yang menyeluruh. Kepercayaan diri pada subjek 2 bersifat kompleks dan dinamis. Merokok berperan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan dirinya, namun bukan satu-satunya faktor. Kepercayaan diri responden cenderung fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosialnya yang mendukung kebiasaan merokok pada subjek 2

“Percaya diri iya, kalau mandiri engga”. (S2.JN)

Subjek 3 ingin terlihat mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri, termasuk keputusan untuk merokok dan merokok menjadi salah satu cara bagi subjek untuk merasa lebih mampu mengatasi stres dan tekanan hidup. Hal ini memberikannya rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan.

“Kalo aku lagi sedih banget gak peduli penampilan aku, yang penting aku ngerokok”. (S3.AF)

“Iya secara bersamaan ditumpuk. Jadi saya merasa rokok itu membantu”.(S3.AF)

Dari ketiga subjek di atas adanya hubungan antara merokok dan kepercayaan diri, meskipun masing-masing subjek memiliki pengalaman dan alasan yang berbeda untuk merokok, namun secara umum mereka memiliki kesamaan dalam memandang rokok sebagai alat untuk mengatasi stres dan meningkatkan kepercayaan diri dalam situasi tertentu.

Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Perokok

Penyebab seseorang menjadi perokok terjadi karena adanya pengaruh yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik itu faktor psikologis, sosial, biologis, maupun faktor lainnya. Penting untuk memahami faktor-faktor ini agar dapat mengembangkan program pencegahan dan pengendalian tembakau yang efektif. berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan perokok diantaranya:

Lingkungan Sosial

Dalam kaitannya dengan makna merokok pada mahasiswa motivasi yang mendasari mereka mengonsumsi rokok di antaranya adalah ingin coba-coba, motivasi dari dalam diri sendiri setelah melihat orang lain merokok dan untuk menghilangkan stres. Dari berbagai motivasi yang mendasari mahasiswa untuk mengonsumsi rokok dianalisis dengan teori-teori sosiologi dari “Paradigma Perilaku Sosial” yang memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa pengaruh dari faktor lingkungan yang membuat seorang mahasiswa kemudian memutuskan untuk menjadi perokok. Dalam hal ini, faktor lingkungan mempunyai cakupan yang luas, misalnya lingkungan teman sepeergaulan, lingkungan keluarga bahkan lingkungan masyarakat dimana seseorang itu tinggal (Akbar,2020)

Ketiga subjek yang diwawancarai mengungkapkan bahwa awal mula mereka merokok dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama teman-teman dan tren sosial. Kebiasaan ini awalnya muncul dari rasa ingin mencoba atau mengikuti apa yang dianggap menarik di lingkungannya, kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang lebih sering dilakukan.

"Nah, awal-awal ngerokok itu aku nyoba punya teman aku. Jadi aku sering nongkrong kan, nah ada teman cowokku bawa vape sama rokok, aku coba semua," (S1.SP)

"Pertama kali merokok, rasa? Ya keren. Jadi pertama kali ngerasa ya keren aja," (S2.JN)

"Kebetulan saya mulai merokok itu dari SMA, karena teman-teman saya. Pada saat itu saya belum aktif merokok karena ya hanya sebatas saat kumpul teman dan ambil rokok dari teman, karena saya belum berani untuk membeli rokok sendiri," (S3.AF)

Dari ketiga subjek tersebut, terlihat bahwa kebiasaan merokok sering kali bermula dari pengaruh lingkungan, seperti teman-teman atau tren sosial, namun kemudian berkembang karena adanya tekanan hidup, seperti stres akibat pekerjaan, pendidikan, atau masalah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan emosional memiliki peran besar dalam memengaruhi seseorang untuk mulai merokok.

Perasaan yang Dialami

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ketiga subjek mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi merokok, salah satunya adalah perasaan yang sedang dialami dan terdapat perbedaan dengan perasaannya ketika sebelum dan sesudah merokok. Dari ketiga subjek tersebut menyatakan awal mereka mencoba rokok disebabkan karena stress. Kemudian mereka juga mengatakan bahwa tidak merasakan apapun saat pertama kali merokok, namun merasakan sesuatu hal yang berbeda setelah mencoba rokok beberapa kali.

Pada subjek pertama, ia menyatakan bahwa awalnya ia merasa bahwa rokok itu tidak enak, yang kemudian beberapa tahun setelahnya ia merasa stress dengan masalah yang sedang dialaminya. Namun, ia juga merasa malu dan tidak percaya diri ketika merokok di tempat umum dan lebih merasakan kenikmatan ketika ia merokok di tempat yang tertutup. Ia merasa capek oleh kehidupannya sebelum ia mengenal rokok, namun setelahnya ia merasakan bahwa rokok sangat nikmat baginya.

"Ya, kan aku kerja sama kuliah, itu bener-bener berat banget ya terus apalagi ada masalah sama keluarga, percintaan juga gagal. Jadi aku ga ada tujuan hidup, dan ngelampiasin di rokok". (S1.SP)

"Dan kalo di tempat terbuka aku ga pede, mending di tempat yang tertutup biar bisa lebih nikmat". (S1.SP)

"Sebelum aku ngerokok itu Ya hidup itu ngerasa capek, walaupun aku sholat tapi ya begitulah, Terus waktu aku kenal rokok terus bisa ngerasain rokok itu nikmat banget". (S1.SP)

Pada subjek kedua, ia mengungkapkan bahwa perasaan yang dialami saat pertama kali merokok adalah keren. Namun seiring berjalannya waktu ia merasa sedih dan membutuhkan rokok dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, subjek juga merasa khawatir dan takut pada kondisi tubuhnya

“Engga, itu rasanya kayak butuh rokok, sekarang kebutuhannya ngerokok bukan biar ngerasa keren, tapi biar ngerasa tenang aja”. (S2.JN)

“Pernah khawatir, saat setelah ngerasain badannya udah capek-capek. Kadang ya takut, kan pastinya tetap aware sama kesehatan kita sendiri meskipun kita ngerokok”. (S2.JN)

Baginya ketika dia tidak merokok, dia merasa kalau hambar jika tidak merokok. ia menyatakan bahwasannya rokok sangat mempengaruhi kehidupannya ketika banyak pikiran dan merasa hambar jika tidak ada rokok pada situasi tersebut.

“Hum... kalau ga merokok rasanya hambar. Kalau sekarang merokok itu sangat mempengaruhi karena kalau misalnya lagi kalut, banyak pikiran atau lagi capek itu ya merokok. Jadi seberpengaruh itu sih sekarang”.(S2JN)

Pada subjek ketiga, perasaan yang dialami saat pertama kali ia menjadi perokok aktif adalah stress akibat kuliah dan kerja, ia mengungkapkan bahwa pertama kali merokok, ia merasa kepalanya ringan akibat nikotin pada rokok, dapat membantu menghilangkan stress, dan terkadang ia juga merasa bersalah atas perbuatannya saat merokok karena khawatir akan kesehatannya, namun, untuk saat ini ia juga tidak dapat berhenti merokok.

“Saat siang hari saya istirahat bekerja, saya selalu mampir ke warkop, untuk membeli es teh, makan siang, belajar UAS atau mengerjakan tugas sambil merokok. Karena saya merasa dari nikotin rokok itu membantu kepala saya lebih enteng begitu. Semenjak saat itu saya aktif merokok dan menjadi perokok aktif”.(S3.AF)

“Iya secara bersamaan ditumpuk. Jadi saya merasa rokok itu membantu”,(S3.AF)
“Terkadang saya merasa bersalah, jujur saja. Karena kebanyakan berita itu ngomong kalo rokok itu akan berefek pada perempuan, pada Rahim, bakal susah punya anak, gitu-gitulah. Terkadang saya merasa bersalah akan diri saya di masa depan. Tapi untuk sekarang saya belum bisa stop merokok. Namun suatu saat saya yakin bisa mengurangi dan bisa berhenti merokok”,(S3.AF)

Sensasi yang Dirasakan

Subyek 1 mengalami peningkatan dalam menikmati dari kebiasaan merokoknya setelah mempelajari teknik menghisap yang lebih dalam, yaitu "ngeses". Teknik ini memungkinkan subjek untuk merasakan sensasi nikotin secara lebih maksimal. Ia menggambarkan sensasi ini sebagai sesuatu yang "bener-bener enak banget". Pengalaman pertamanya merasakan kenikmatan yang intens ini terjadi di lingkungan kerja, di mana ia diajari oleh teman-temannya. Pengalaman ini kemudian membuatnya semakin aktif merokok. Selain itu, melihat teman-teman sebayanya, khususnya teman perempuan, yang juga merokok dengan santai, memberikan pengaruh yang signifikan pada keputusannya untuk terus merokok.

“Mulai aktif itu diawal tahun 2024, dan disitu temen sma ku juga perokok aktif dan aku diajari caranya ngeses, nah Ketika aku mulai bisa ngeses itu bener2 enak banget sensasinya. Karena itu aku mulai aktif ngrokok terus” .(S1.SP)

“Awal aku pertama kali ngerasain enak ngerokok kan di tempat kerja terus yang kedua diajari caranya ngeses terus dikasih tau rokok yang enak sama temenku. Jadi ya mempengaruhi keputusan ku. Terus aku ngelihat mereka, temen-temenku cewek ngerokok iku fine-fine aja. Jadi yaudah lah” . (S1.SP)

Subyek 2 menggambarkan sensasi merokok sebagai sebuah bentuk "pertolongan pertama" untuk pikiran yang sedang kacau. Ketika merasa diliputi banyak pikiran atau stres, subjek 2 menemukan bahwa merokok dapat memberikan rasa tenang dan menenangkan pikiran. Sensasi ini seakan-akan memberikan jeda sejenak dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Nikotin yang ada didalam rokok itu dapat memicu pelepasan dopamin di otak, yang memberikan perasaan senang dan relaksasi. Sensasi inilah yang membuat subjek 2 merasa lebih tenang setelah merokok.

"Tenang, misalnya kita ngerasa kayak lagi banyak pikiran, terus ngerokok itu kayak tenang aja, tenang aja gitu, kayak ibaratnya kita dapat pertolongan pertama hehehe..." . (S2.JN)

Subyek 3 menggambarkan sensasi merokok sebagai suatu bentuk pelarian mental. Ia merasa bahwa merokok membuatnya merasa lebih "enteng" secara mental, seolah-olah pikirannya menjadi lebih ringan dan bebas dari beban. Sensasi ini semakin terasa ketika subjek 3 menutup mata dan merenung, memberikannya perasaan seperti "terbang" atau lepas dari realitas sejenak. Subjek 3 menggunakan merokok sebagai mekanisme coping untuk menghindari pikiran-pikiran negatif atau masalah yang sedang dihadapinya dan merokok menjadi semacam pelarian sementara dari realitas yang berat

"Rasanya kepala saya menjadi lebih enteng. Apalagi saat saya sambal menutup mata, sambal memikirkan segala hal yang terjadi di hidup saya, disitu saya merasa lebih enteng, rasanya terbang" (S3.AF)

"Mungkin ya, sebenarnya dengan merokok itu tidak mengurangi masalah saya, hanya berasa pada tubuh saya. mungkin itu membantu saya untuk tidak memikirkan hal yang tidak harus saya pikirkan" (S3.AF)

Ketiga subjek dalam penelitian ini memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana mereka mengalami dan memaknai sensasi merokok. Meskipun masing-masing subjek memiliki pengalaman dan alasan yang sedikit berbeda, namun secara umum mereka memiliki kesamaan dalam memandang rokok sebagai suatu bentuk pelarian atau mekanisme coping untuk mengatasi stres dan masalah emosional.

- Subjek 1: Mengalami peningkatan kenikmatan merokok setelah mempelajari teknik "ngeses" dan terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Baginya, merokok menjadi sebuah kebiasaan yang menyenangkan dan memberikan rasa diterima dalam kelompok teman-temannya.
- Subjek 2: Melihat rokok sebagai "pertolongan pertama" untuk mengatasi stres dan pikiran yang kacau. Sensasi tenang yang dirasakan setelah merokok memberikannya jeda sejenak dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.
- Subjek 3: Menggunakan rokok sebagai pelarian mental untuk menghindari pikiran-pikiran negatif dan masalah yang sedang dihadapi. Sensasi "enteng" yang dirasakan membuatnya merasa lepas dari beban pikiran.

Temuan Di Luar Penelitian

Tema 1 : Konflik Batin Terkait Merokok

Subjek yang diwawancarai mengungkapkan adanya konflik batin antara keinginan untuk berhenti merokok dan kebutuhan mereka terhadap rokok sebagai mekanisme untuk mengatasi stres. Subjek 2, misalnya, menyatakan bahwa dirinya ingin berhenti merokok karena menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan menjadi pribadi yang lebih positif. Namun, keinginan tersebut seringkali berbenturan dengan kebutuhannya terhadap rokok untuk meredakan tekanan yang ia alami. Ia merasa bahwa merokok, meskipun negatif, menjadi jalan tengah untuk menghadapi berbagai masalah emosional.

"Ada konflik batin keinginan untuk berhenti merokok, antara keinginan buat berhenti merokok itu kan saya juga ingin menjaga kesehatan, menjadi diri yang lebih positif lah gitu." (S2.JN)

Hal serupa juga dirasakan oleh Subjek 3, yang mengungkapkan perasaan bersalah atas kebiasaan merokoknya karena menyadari dampak buruk yang mungkin terjadi pada dirinya di masa depan, terutama terkait kesehatan. Meskipun begitu, ia mengaku belum mampu berhenti merokok sepenuhnya saat ini. Namun, ia tetap optimis bahwa di masa depan ia akan bisa mengurangi kebiasaan tersebut secara bertahap hingga akhirnya berhenti.

"Terkadang saya merasa bersalah akan diri saya di masa depan,"

"Terkadang saya merasa bersalah, jujur saja. Karena kebanyakan berita-berita itu ngomong kalo rokok itu akan berefek pada perempuan, pada Rahim, bakal susah punya anak, gitu-gitulah. Terkadang saya merasa bersalah akan diri saya di masa depan. Tapi untuk sekarang saya belum bisa stop merokok. Namun suatu saat saya yakin bisa mengurangi dan bisa berhenti merokok." (S3.AF)

Kedua subjek ini menunjukkan adanya perjuangan internal antara kesadaran akan bahaya merokok dan kebutuhan emosional yang membuat mereka masih bergantung pada rokok, menggambarkan kompleksitas proses perubahan perilaku yang membutuhkan waktu, motivasi, dan dukungan yang konsisten.

Berbeda dengan subjek 1, ia mengalami konflik batin sosial di mana dulu ia merasa orang yang merokok merupakan perilaku buruk. Asap yang dihasilkan oleh seorang perokok sangat mengganggu dan membuat orang disekelilingnya menjadi perokok pasif yang mengakibatkan tidak baik bagi kesehatan orang lain. Ia juga menambahkan bahwa seorang perokok aktif memiliki bau mulut yang tidak sedap. Namun, saat ini ia malah juga menjadi perokok aktif karena kondisinya yang memungkinkan ia merokok.

"Dulu sih aku mandangnya kayak, eeee buruk yah. Itu sebuah perilaku yang buruk, kayak aku tu ga suka sama orang yang ngerokok karena asapnya itu bikin kita jadi perokok pasif, terus ga baik juga buat Kesehatan, terus abangnya orang yang ngerokok itu kadang kan bau ya."

Kontribusi Teoritis Utama

Menurut (Wijanarko, 2017) citra diri merupakan salah satu penilaian pribadi terhadap perasaan yang berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Dinamika Citra diri bukanlah konsep yang statis, melainkan terus berkembang dan berubah seiring waktu dan pengalaman hidup. Menurut Fleet, citra diri dibagi menjadi dua bagian, yang pertama citra diri positif dan yang kedua citra diri negatif. Hal tersebut harus menjadi acuan untuk membangun citra diri positif, dikarenakan citra diri positif tidak hanya penampilan fisik dan gestur tubuh, melainkan perhal sikap, perasaan, aktivitas, perilaku pada diri sendiri (Halking et al., 2022).

Dalam citra diri, perceptual component dalam penampilan wanita perokok sangat penting, terkadang orang lain yang memandang individu tidak perokok ia akan memandang dari segi fisik biasa-biasa saja. Namun, penilaian orang lain terhadap wanita perokok dari segi fisik sangat berpengaruh, terutama pada tubuh yang berhubungan dengan daya tarik bagi orang lain. Conceptual component secara umum perempuan ketika merokok disaat ia bersama keluarga maupun dengan orang terdekatnya, ia akan

bersembunyi saat ia merokok. bagi wanita perokok, merokok bukanlah suatu hambatan dalam kehidupan sehari-harinya.

Bahkan bagi seorang seniman, merokok dapat meningkatkan kreativitas, dan munculnya perasaan yang tenang karena adanya reaksi yang positif dari psikotropika yang hanya berlaku pada pecandu saja. Attitudinal Component wanita perokok di depan umum adalah biasa-biasa saja, menurut Hurlock (Halking et al., 2022) bahwasannya Attitudinal Component merupakan perasaan dan pikiran yang tenang, sikapnya dalam kehidupan sekarang dan masa depan, kebanggaan, sikap pandangan terhadap dirinya sendiri yang dinilai memalukan, serta keberhargaan dirinya sendiri.

Kontribusi Teoritis Sekunder:

Hasil dari wawancara pada 2 subjek yang dilakukan menyatakan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian oleh Halking et al., (2022) menyatakan bahwa perempuan perokok tidak ragu untuk merokok di depan umum, karena penilaian orang lain tidak terlalu berpengaruh bagi dirinya. Namun, mereka ragu untuk merokok ketika berkumpul dengan keluarga karena takut keluarganya akan marah ketika tahu dirinya merokok. Pada penelitian tersebut juga menyatakan, bahwa merokok dapat menambah citra diri yang positif seperti percaya diri, dan mampu mengendalikan emosi.

Wawancara yang dilakukan pada ketiga subjek menyatakan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariestyani A. 2019), yang menyatakan bahwa beberapa wanita perokok menghabiskan waktu merokok dengan kelompok yang memang merokok, dikarenakan selain menghormati teman-teman yang tidak merokok, mereka merasa lebih nyaman terlihat merokok dengan orang yang sudah mengenal mereka dan bukan orang asing. Untuk motif merokok untuk menghilangkan stress dalam masalah yang dihadapinya, sebagai ungkapan keberanian seorang wanita, untuk menghilangkan rasa penasaran terhadap cita rasa dan sensasi dalam merokok, faktor pertemanan yang mendorong seseorang untuk mencoba merokok, dan yang terakhir adalah untuk kesenangan individu itu sendiri.

Implikasi praktis:

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui gambaran citra diri perempuan perokok. Dalam edukasi kesehatan, temuan pada penelitian ini dapat digunakan untuk merancang edukasi yang lebih personal dan relevan. Jika citra diri perempuan perokok terkait dengan keberanian atau modernitas, edukasi ini dapat menekankan bahwa berhenti merokok juga merupakan bentuk keberanian dan langkah modern demi kesehatan pribadi maupun keluarga. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi dasar untuk menyediakan program dukungan psikologis seperti konseling atau terapi kelompok, yang dirancang khusus untuk membantu perempuan perokok menghadapi tantangan citra diri dan tekanan sosial. Dalam kebijakan publik, penelitian ini dapat mendorong pembuatan regulasi yang lebih mempertimbangkan perspektif gender, tidak hanya dengan melarang merokok, tetapi juga mendukung perempuan melalui akses layanan kesehatan yang memadai untuk berhenti merokok.

Di sisi lain, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada organisasi masyarakat untuk mengembangkan intervensi berbasis komunitas yang mempromosikan nilai-nilai positif tanpa mengandalkan kebiasaan merokok sebagai bagian kehidupannya. Temuan ini juga relevan dalam pendidikan remaja, di mana program sekolah dapat dirancang untuk membantu remaja perempuan membangun citra diri yang positif tanpa ketergantungan pada kebiasaan merokok. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong studi

lebih lanjut tentang pengaruh sosial, budaya, dan psikologis terhadap kebiasaan merokok perempuan, sehingga intervensi yang dihasilkan dapat lebih relevan dan efektif.

Kelemahan pada penelitian:

Terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya, Salah satunya adalah subjektivitas data, di mana hasil penelitian sering kali bergantung pada perspektif individu, sehingga dapat menghasilkan bias. Potensi stigma terkait merokok dapat membuat beberapa partisipan enggan berbagi pengalaman mereka secara terbuka. Ukuran sampel yang kecil berjumlah 3 orang saja, partisipan yang terbatas, membuat hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas, serta tidak mencakup beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Pengaruh peneliti selama wawancara juga dapat mempengaruhi jawaban partisipan, yang mungkin merasa tertekan untuk memberikan jawaban yang dianggap "benar" atau diinginkan. Kelemahan-kelemahan ini penting untuk dipertimbangkan dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian serta dalam merancang studi- studi selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Meskipun merokok seringkali dipandang negatif dalam masyarakat, banyak perempuan yang merokok melakukannya sebagai bentuk pelarian dari stres dan masalah kehidupan sehari-hari. Stigma sosial yang melekat pada perempuan perokok masih kuat, namun ada juga perubahan pandangan di kalangan generasi muda yang melihat merokok sebagai pilihan pribadi. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami pengalaman dan pandangan perempuan perokok untuk merancang intervensi pencegahan yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk merokok, dapat dilakukan upaya yang lebih relevan dalam mengatasi masalah kesehatan terkait merokok di kalangan perempuan. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana perempuan membangun identitas dan kepercayaan diri mereka melalui kebiasaan merokok dalam konteks sosial yang lebih luas.

KEPUSTAKAAN

- Akbar, F. M. (2020). Mahasiswi perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok . *Dialektika* Vol. 15, No. 1, , hal.33-40.
- Anisa, K., Anastasya, Y. A., & Safuwani. (2024). Gambaran Kontrol Diri Pada Wanita Pengguna Vape di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(4), 712–729.
- Ardelia, V., & Dewi, T. K. (2018). Intensi Berhenti Merokok pada Wanita Emerging Adult Ditinjau dari Prediktor Theory of Planned Behavior. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i22017.111-119>
- Ariestyani A. (2019). CITRA DAN KOMUNIKASI WANITA PEROKOK DI JAKARTA. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 1 (1), 83-90
- Arisani, A. M. B., Hermawan, Y., & Nurhadi. (2023). Wanita dan Rokok (Studi Fenomenologi Dramaturgi Perilaku Merokok Mahasiswi UniveCSitas Sebelas Maret). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 230–236.

- Halking, R., Murdiana, S., Nur, M., & Nurdin, H. (2022). Citra Diri Perempuan Perokok. 1(3).
- Karini, T. A., & Padmawati, R. S. (2018). Fenomena sosial unik pada perokok wanita di kabupaten Lebong Bengkulu Indonesia. 19–24
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif.
- Maulana, F., & Akbar, R. (n.d.). Mahasiswi perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus The Smoking Students: Phenomenology study of female smokeCS in the campus.
- Mawardah, M., & Darma, I. B. (2021). Citra diri pada perempuan berhijab pengguna rokok elektrik. Jurnal Ilmiah PSYCHE, 3.
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki. 4(1), 45–60.
- Patana, D. H., & Elon, Y. (2019). Fenomena Merokok Pada Remaja Putri: Studi Kualitatif. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 14(4), 390–402. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.294>
- Perwira, B. Y., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2019). Kontruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Kontruksi Makna Perempuan Perokok Di Karawang. Jurnal Politikom Indonesiana, 4(1), 167–176. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1999>
- Putri, A. R., & Naryoso, A. (2021). Proses pengungkapan diri perokok wanita berhijab di lingkungan pertemanan bukan Perokok. Interaksi Online, 9(3), 208–216. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/31455>
- Rezki Halking (2022). Citra Diri Perempuan Perokok. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, Volume 1, No 3, Februari 2022 e-ISSN 2807-789X.
- Sih Martini. (2014). Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok.
- WHO. (2021). Kementerian Kesehatan dan WHO Menerbitkan Laporan Global Adult Tobacco Survey Indonesia 2021. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/22-08-2024-ministry-of-health-and-who-release-global-adult-tobacco-survey-indonesia-report-2021>
- Wijanarko, J. (2017). Citra Diri. Happy Holy Kids.
- Wijayanti, E., Dewi, C., & Rifqatussa'adah, R. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Kampung Bojong Rawalele, Jatimakmur, Bekasi. Global Medical & Health Communication (GMHC), 5(3), 194. <https://doi.org/10.29313/gmhc.v5i3.2298>